

PENGARUH TINGKAT INTELEGENSI TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA DALAM PERSPEKTIF ALBERD BINET

Moh Ridhoi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Maskumambang Gresik, Indonesia

E-mail : mohridhoimpdi@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Belajar adalah istilah kunci (key term) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Pencapaian individu dari proses belajar disebut dengan prestasi akademik. prestasi akademik adalah hasil atau pencapaian yang diperoleh siswa dari aktivitas belajar, yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Individu yang mempunyai prestasi akademik yang tinggi akan mampu bersaing dalam berbagai bidang. Begitu pula sebaliknya, prestasi akademik rendah tidak akan mampu bersaing di bidang apapun. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik seseorang adalah intelegensi. intelegensi adalah kemampuan umum seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, dan menyesuaikan diri dengan cara yang tepat. Namun menurut Albert Binet setiap anak memiliki intelegensi yang tidak sama. Karena setiap anak bersifat multiintelegen yang artinya memiliki kecerdasan yang bermacam-macam mulai dari genius sampai imbilson atau idiot. Sehingga tugas pendidik ialah bukan hanya terfokus pada kecerdasan bawaan saja tapi juga bisa mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan siswa sampai berhasil sukses dalam prestasi akademiknya.

Kata Kunci: *Intelegensi, Prestasi Akademik, Alberd Binet*

ABSTRACTS

Education is basically a conscious effort to grow and develop the potential of human resources of students by encouraging and facilitating their learning activities. Learning is the key term (key term) which is the most vital in any educational endeavor, so without learning there really is no education. Individual achievement of the learning process is called academic achievement. academic achievement is the result or achievement obtained by students from learning activities, which are expressed in the form of numbers or certain symbols. Individuals who have high academic achievements will be able to compete in various fields. Vice versa, low academic achievement will not be able to compete in any field. Many factors can affect one's academic achievement.

One internal factor that can affect one's academic achievement is intelligence. intelligence is a person's general ability to act with specific goals, think rationally, and adjust to the right way. But according to Albert Binet every child has different intelligence. Because every child is multiintelegent, which means that there are various kinds of intelligence ranging from genius to imbilson or idiot. So that the task of educators is not only focused on innate intelligence, but also can develop and improve students' intelligence to succeed in academic achievement.

Keywords: *Intelligence, Academic Achievement, Alberd Binet*

PENDAHULUAN

A. Kajian Teori

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Belajar adalah istilah kunci (key term) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) ditengah-tengah persaingan yang ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang terlebih dahulu maju karena belajar. Menghadapi era globalisasi sekarang ini, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan ini terlebih dahulu dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya dan peningkatan prestasi akademik siswa pada khususnya. Prestasi akademik menurut Bloom adalah mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar.

Menurut Suryabrata prestasi akademik adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana di sekolah prestasi akademik siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu.

Menurut Azwar secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran.

Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya. Dalam dunia pendidikan formal, pentingnya pengukuran prestasi akademik tidaklah dapat diangsiakan lagi. Sebagaimana diketahui, proses pendidikan formal adalah suatu proses yang kompleks yang memerlukan waktu, dana dan usaha serta kerjasama berbagai pihak. Berbagai aspek dan faktor terlibat dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Tidak ada pendidikan yang secara sendirinya berhasil mencapai tujuan yang digariskan tanpa interaksi berbagai faktor pendukung yang ada dalam sistem pendidikan tersebut. Betapa jelasnya pun suatu tujuan pendidikan telah digariskan, tanpa usaha pengukuran maka akan mustahil hasilnya dapat diketahui. Tidaklah layak untuk menyatakan adanya suatu kemajuan atau keberhasilan program pendidikan tanpa memberikan bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh. Bukti peningkatan atau pencapaian inilah yang harus diambil dari pengukuran prestasi secara terencana.

Intelegensi menurut Azwar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Intelegensi sendiri dalam perspektif psikologi memiliki arti yang beraneka ragam. Salah satu yang paling pokok yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan efektif atau kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif. Begitu banyak definisi tentang intelegensi yang dikemukakan oleh para ahli. Definisi intelegensi itu mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu, tetapi sejak dahulu tidak pernah mengurangi penekanan pada aspek kognitifnya. Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya tingkat intelegensi adalah menerjemahkan hasil tes intelegensi ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma.

Secara tradisional, angka normatif dari hasil tes intelegensi dinyatakan dalam bentuk rasio (quotient) dan dinamai intelligence quotient (IQ). Intelegensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan yang cukup penting. Bahkan kadang-kadang timbul anggapan yang menempatkan intelegensi dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya. Sebagian orang bahkan menganggap bahwa hasil tes intelegensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar sehingga bila terjadi kasus kegagalan belajar pada anak yang memiliki IQ tinggi akan menimbulkan reaksi berlebihan berupa kehilangan kepercayaan pada institusi yang menggagalkan anak tersebut atau kehilangan kepercayaan pada pihak yang telah memberi diagnosa IQ-nya. Sejalan dengan itu, tidak kurang berbahayanya adalah anggapan bahwa hasil tes IQ yang rendah merupakan vonis akhir bahwa individu yang bersangkutan tidak mungkin dapat mencapai prestasi yang baik. Menurut Azwar hal ini tidak saja merendahkan self-esteem(harga diri) seseorang akan tetapi dapat menghancurkan pula motivasinya untuk belajar yang justru menjadi awal dari segala kegagalan yang tidak seharusnya terjadi.

B. Paparan Data

a. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan

Binet yang nama aslinya Albert Binet lahir di Prancis pada 8 Juli 1857 adalah seorang ahli hukum sekaligus psikolog. Dan meninggal pada tanggal 18 Oktober 1911. Binet sekolah hukum di Paris, dan menerima gelar pada tahun 1878. Dia juga belajar fisiologi di Sorbonne. Posisi resmi pertamanya adalah sebagai peneliti di sebuah klinik neurologi, Rumah Sakit Salpêtrière, di Paris 1883-1889. Dari sana, Binet melanjutkan untuk menjadi direktur peneliti dan asosiasi dari Laboratorium Psikologi Eksperimental di Sorbonne 1891-1894. Pada tahun 1894, ia dipromosikan menjadi direktur laboratorium sampai 1911 (kematianya). Binet juga berpendidikan dirinya dengan membaca teks psikologi di Perpustakaan Nasional di Paris. Dia terpesona dengan ide-ide dari John Stuart Mill, yang percaya bahwa

operasi intelijen dapat dijelaskan oleh hukum asosiasiisme. Binet akhirnya menyadari keterbatasan teori ini, namun ide-ide Mill terus mempengaruhi karyanya.

Pada tahun 1883, tahun studi berakhir ketika Binet diperkenalkan ke Charles Fere, yang memperkenalkan dia adalah Jean-Martin Charcot, direktur klinik yang disebut La Salpêtrière, Paris. Charcot menjadi mentor dan pada gilirannya, Binet menerima tawaran pekerjaan di klinik, bekerja di laboratorium neurologis nya. Pada saat masa Binet, Charcot sedang bereksperimen dengan hipnotis. Menerbitkan empat artikel tentang karyanya di daerah ini.

b. Pemikiran Alfred Binet (1857 -1911)

Intelegensi menurut Alfred Binet merupakan lebih dari sekedar jumlah fungsi yang mandiri. Binet berpendapat bahwa tingkat intelegensi dapat dibuktikan dari tanggapan orang-orang pada semua umur terhadap situasi yang ada dilingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya, Binet dengan rekan sejabatnya Theophile Simon mengembangkan suatu metode yang membedakan intelegensi anak normal dengan anak lemah pikir yang dikenal dengan tes Binet-Simon. Kemudian Tes Binet direvisi pada tahun 1916 di standford university menjadi tes Stanford Binet, ini bertujuan untuk dapat digunakan di Amerika Serikat. Alfred Binet bersama dengan Theophile Simon mendefinisikan intelegensi sebagai terdiri atas 3 komponen, yaitu :

- a. Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan,
- b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan
- c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autocriticism

Tes Pengukuran Standford Binet :

MA

$$IQ = CA \times 100$$

IQ = Intelligence Quotient

MA= Mental age atau umur mental

CA= Chronological age atau usia kronologi

Klasifikasi IQ menurut Alfred Binet:

KLASIFIKASI	IQ
Genius	140 ke atas
Sangat cerdas	130-139
Cerdas (superior)	120-129

Diatas rata-rata	110-119
Rata-rata	90-109
Dibawah rata-rata	80-85
Garis batas (bodoh)	70-79
Moron (lemah pikir)	50-69
Imbisil (idiot)	45 ke bawah

C. Analisis Data

a. Prestasi Akademik dan Intelegensi

Djamarah mendefinisikan prestasi akademik adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Sedangkan definisi prestasi akademik adalah bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh seorang siswa sebagai pernyataan ada tidaknya kemajuan atau keberhasilan dalam program pendidikan. Selanjutnya menurut Suryabrata prestasi akademik adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana di sekolah prestasi akademik siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau siswa sendiri akan dapat mengetahui sejauhmana prestasi akademik yang telah dicapai.

Dengan demikian, prestasi akademik di sekolah merupakan bentuk lain dari besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa, dan raport bisa dijadikan hasil belajar terakhir dari penguasaan pelajaran tersebut. Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil atau pencapaian yang diperoleh siswa dari aktivitas belajar, yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Menurut Ahmadi dan Supriyono, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik antara lain:

1. Faktor internal

- i. Faktor jasmaniah (fisiologi), yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh.
- ii. Faktor psikologis dalam intelektual yang meliputi, Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki. Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri

2. Faktor eksternal

- i. Faktor sosial yang terdiri atas, Lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah , Lingkungan masyarakat, Lingkungan kelompok
- ii. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- iii. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

Pengertian prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan, dan sebagainya. Intelegensi Definisi intelegensi menurut Reber adalah kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Sedangkan intelegensi menurut David Wechsler adalah kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional serta menghadapi lingkungannya dengan efektif. Menurut Purwanto, intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kemampuan umum seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, dan menyesuaikan diri dengan cara yang tepat. Menurut Bayley ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan intelektual individu, yaitu:

- i. Keturunan. Studi korelasi nilai-nilai tes intelegensi diantara anak dan orang tua, atau dengan kakek-neneknya, menunjukkan adanya pengaruh faktor keturunan terhadap tingkat kemampuan mental seseorang sampai pada tingkat tertentu.
- ii. Latar belakang sosial ekonomi Pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua dan faktor-faktor sosial ekonomi lainnya, berkorelasi positif dan cukup tinggi dengan taraf kecerdasan individu mulai usia 3 tahun sampai dengan remaja.
- iii. Lingkungan hidup Lingkungan yang kurang baik akan menghasilkan kemampuan intelektual yang kurang baik pula. Lingkungan yang di nilai paling buruk bagi perkembangan intelegensi adalah panti-panti asuhan serta institusi lainnya, terutama bila anak ditempatkan disana sejak awal kehidupannya.
- iv. Kondisi fisik Keadaan gizi yang kurang baik, kesehatan yang buruk, perkembangan fisik yang lambat, menyebabkan tingkat kemampuan mental yang rendah.
- v. Iklim emosi dimana individu dibesarkan mempengaruhi perkembangan mental individu yang bersangkutan.

Teori Intelegensi Azwar menguraikan secara ringkas mengenai teori-teori intelegensi Alfred Binet . Alfred Binet termasuk salah satu ahli psikologi yang mengatakan bahwa intelegensi bersifat monogenetik, yaitu berkembang dari satu faktor satuan atau faktor umum.

Menurut Binet, intelegensi merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan seseorang. Binet menggambarkan intelegensi sebagai sesuatu yang fungsional sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasar suatu kriteria tertentu. Jadi untuk melihat apakah seseorang cukup intelegen atau tidak, dapat diamati dari cara dan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan dan kemampuannya untuk mengubah arah tindakannya itu apabila perlu. Inilah yang dimaksud dengan komponen arah, adaptasi dan kritik dalam definisi intelegensi.

b. Pengaruh Tingkat Intelegensi Belajar Terhadap Prestasi akademik Siswa

Prestasi akademik menurut Suryabrata adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana disekolah prestasi akademik siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau siswa sendiri akan dapat mengetahui sejauhmana prestasi akademik yang telah dicapai. Dengan demikian, prestasi akademik disekolah merupakan bentuk lain dari besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa, dan rapor bisa dijadikan hasil belajar terakhir dari penguasaan pelajaran tersebut. Seseorang tidak dapat memiliki prestasi akademik begitu saja tanpa ada hal yang mendorongnya untuk menunjukkan hasil belajar yang memuaskan. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, Azwar secara umum menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ). Menurut Syah tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, dan sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Hal yang sama juga diungkap oleh Ekowati yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi positif antara intelegensi (kecerdasan) terhadap hasil belajar siswa. David Wechsler mendefinisikan intelegensi adalah kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional serta menghadapi lingkungannya dengan efektif, dari definisi tersebut nampak adanya pengaruh yang signifikan antara intelegensi terhadap prestasi akademik. Jadi, jika IQ seseorang siswa rendah maka akan memperlambat proses

belajar dan mengakibatkan kegagalan dalam prestasi akademiknya. Sehingga perlu adanya penanaman atau stimulus untuk menumbuhkan dan meningkatkan IQ. Adapun langkah-langkah yang perlu dikembangkan untuk menumbuhkan IQ anak menurut Binet antara lain:

- ✓ Melakukan pembelajaran secara dini bagi anak

Kecerdasan anak tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus dirangsang, diantaranya dengan melakukan pembelajaran secara dini bagi anak. Seperti diperkenalkan pada kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan semacam ini dapat merangsang daya ingat anak terhadap benda tersebut sekaligus memperkenalkan anak akan bentuk huruf dan tulisan. Begitu pula dengan kemampuan dasar matematika, dapat dirangsang melalui cara sederhana seperti menghitung jumlah anak tangga, menghitung panjang masa dengan jengkal si anak, mengukur tinggi dan berat badannya sendiri. Membangkitkan potensi anak tidak harus menggunakan waktu yang terjadwal atau waktu khusus, namun dari semua kegiatan sehari-hari yang dialami oleh anak bisa dijadikan media belajar anak untuk merangsang dan mengasah segala potensi anak, seperti yang dikatakan oleh Dr. Seto Mulyadi mengajarkan kepada orang tua agar mengaitkan semua kegiatan sehari-hari sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan, sehingga dapat menumbuhkan keingintahuan yang besar serta kemampuan logika yang baik.

- ✓ Membangun stimulus pada anak.

Pengasuhan dan penyediaan lingkungan yang kaya stimulus juga sangat penting dalam perkembangan IQ anak, tanpa adanya stimulasi yang baik perkembangan intelegensi baik intelektual maupun emosional tidak akan berkembang maksimal. Hasil puncak stimulasi lingkungan yang optimal terjadi ketika anak berumur 6 tahun, maka dari itu orang tua harus bisa memanfaatkan sebaik mungkin dan memberikan stimulasi seoptimal mungkin. Dalam memberikan stimulasi pada anak, ada lima aspek perkembangan yang dibutuhkan yaitu:

- Bahasa, Perkembangan bahasa sangat tergantung dari stimulasi banyak mendengar kata-kata melalui pembicaraan radio, type, dan kata-kata yang biasa diucapkan oleh orang tuanya, serta melalui dongeng atau cerita.
- Perkembangan Emosi, Perkembangan emosi anak membutuhkan syarat mutlak yakni melalui pola asuh yang penuh perhatian dan kasih sayang.
- Musik, Stimulasi melalui belajar musik sejak dini dapat membangun kapasitas otak untuk berfikir visual spasial, matematika dan logika. Masa yang paling baik adalah usia tiga sampai sepuluh tahun sebab stimulasi suara musik telah sempurna ditangkap oleh otak.
- Makan secara teratur, serta makan makanan yang mengandung nutrisi untuk kesehatan otak. Makanan yang mengandung nutrisi akan membantu anak mendapatkan stimulus yang tepat dan cepat serta dapat meningkatkan kecerdasan otak.

- ✓ Istirahat yang cukup. Dengan melakukan istirahat yang cukup dapat membuat anak lebih konsentrasi dalam menerima stimulus apapun. Sehingga dengan itu kecerdasan anak bisa berkembang lebih baik.
- ✓ Memotivasi diri untuk selalu optimis dan menghilangkan rasa malas. Dengan melakukan motivasi atau dorongan pada diri sendiri akan menjadikan energi yang membuatnya tetap semangat sehingga rasa malas pun akan hilang sendiri, karena faktor dorongan yang optimis.
- ✓ Selalu berfikir positif. Karena ada pepatah mengatakan "aku adalah apa yang aku laukan", dengan kalimat tersebut dapat dikembangkan bahwa pikiran yang positif akan membuat motorik maupun non motorik bergerak seimbang dengan apa yang dipikirkan, begitu pula sebaliknya. Kecerdasan anak berawal dari sikap dan cara berpikir mereka. Jika mereka selalu berpikir positif maka kecerdasan mereka akan berkembang secara positif juga, begitu pula sebaliknya.
- ✓ Dapat membagi waktu untuk berbagai kegiatan yang dilakukan. Hal yang terpenting dalam perkembangan dan kemajuan kecerdasan terletak pada manajemen waktu. Karena anak-anak pasti memiliki banyak kegiatan mulai dari sekolah, belajar mengaji, bermain dan lain sebagainya. Semua kegiatan itu benar-benar harus terjadwal dengan teratur dan baik. Sehingga perkembangan kecerdasan anak tidak akan mengalami kemunduran atau keterlamabatan karena kelelahan atas kegiatan mereka.
- ✓ Dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki melalui pelatihan khusus. Kecerdasan anak yang mengalami keterlambatan atau kemunduran bisa diatasi dengan melakukan kegiatan pelatihan khusus, misalnya dengan mengikuti privat atau bimbingan belajar. Dengan pelatihan tersebut dapat menambah keterampilan.

A. Kesimpulan

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Belajar adalah istilah kunci (key term) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Intelegensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan yang cukup penting. Bahkan kadang-kadang timbul anggapan yang menempatkan intelegensi dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya. Sebagian orang bahkan menganggap bahwa hasil tes intelegensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar sehingga bila terjadi kasus kegagalan belajar pada anak yang memiliki IQ tinggi akan menimbulkan reaksi berlebihan berupa kehilangan kepercayaan pada institusi yang menggagalkan anak tersebut atau kehilangan

kepercayaan pada pihak yang telah memberi diagnosa IQ-nya. Sejalan dengan itu, tidak kurang berbahayanya adalah anggapan bahwa hasil tes IQ yang rendah merupakan vonis akhir bahwa individu yang bersangkutan tidak mungkin dapat mencapai prestasi yang baik. Sehingga perlu ditanamkan pembinaan agar IQ bisa berkembang dan meningkat. Dengan memberikan rangsangan atau stimulus, makan makanan yang bernutrisi, berpikir positif, dan memberikan motivasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. 2004. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar. 2002. *Tes prestasi: Fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah. 2002. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- <http://11124acs.blogspot.co.id/2012/03/intelegensi-menurut-alfred-binet.html>, diakses pada 11 Februari 2017.
- Suryabrata. 2006. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada